**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut FASB, ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan *(relevance)* dan dapat diandalkan *(reliable)*. Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010). Auditor independen juga sering disebut sebagai akuntan publik.

Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik maka dalam melaksanakan tugas auditnya, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Elfarini, 2007).

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyrakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Elfarini, 2007).

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi disisi lain, pemilik *(prinsipal)* menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dan uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan (Elfarini,2007).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak *(Independen),* patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur Standar umum pemeriksaan akuntan publik. Dalam SPAP (2010:150.1) guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakantugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang diterapkan oleh Ikatan Akuntansi Imdonesia. Namun pertanyaan kerap kali muncul dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. profesi akuntan publik sebagai pihak ketiga yang independen seharusnya memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Akan tetapi adanya pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik. Pelanggaran yang melibatkan kantor akuntan publik dan akuntan publik yang menyebabkan kantor akuntan publik dan akuntan publik dikenakan sanksi, antara lain:

1. Pada Tahun 2009, AP Hans Burhanuddin Makarao telah dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan. Hal ini disebabkan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi SA-SPAP dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan PT Samcon tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen.
2. Skandal yang terjadi pada tahun 2010, mantan Presiden Olympus, Tsuyoshi Kikukawa ditangkap pihak kepolisian Tokyo beserta menyeret auditor KPMG dan E&Y yang telah memberikan opini yang tidak sesuai yaitu Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Kikukawa yang dipecat dari jabatannya itu merupakan tokoh kunci dibalik skandal finansial terbesar yang mengguncang korporasi Jepang. Kikukawa dianggap memainkan perananan paling penting saat Olympus menyembunyikan kerugian US$ 1,7 miliar dari neraca perusahaan produsen kamera tersebut. Ia dianggap melanggar UU yang melarang pemalsuan laporan keuangan.
3. Tahun 2014 PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) mendapat sanksi penghentian sementara (suspen) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberikan karena ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. Perseroan pun menunjuk kantor akuntan publik (KAP) yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014. Perusahaan investasi tersebut menunjuk Kreston International (Hendrawinata, Eddy Siddharta, Tanzil, dan rekan) untuk mengaudit laporan kinerja keuangannya. Sebelumnya Inovisi memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan pada audit laporan keuangan 2013.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Tindakan penyimpangan yang dilakukan akuntan publik dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti independensi yang rendah, kompetensi, integritas dan lain-lain.

Fenomena yang berkaitan dengan independensi auditor bahwa banyak pihak yang mengkriktik kinerja audit yang dilakukan oleh BPK selaku pihak yang mengaudit dugaan korupsi Hambalang. Anggota Badan Akuntabilitas Keuangan Negara (BAKN) Teguh Juwarno menyatakan keterkejutan dan keprihatinannya atas laporan audit BPK tentang proyek Hambalang ini. Pasalnya, dalam laporan audit nama Menpora Andi Mallarangeng dan sejumlah perusahaan kontraktor tidak dinyatakan terlibat. Padahal dalam pemeriksaan awal yang dilakukan BPK, terdapat sejumlah bukti keterlibatan Andi Mallarangeng dan sejumlah perusahaan kontraktor dalam proyek tersebut. “BPK sendiri merupakan lembaga tinggi negara, sehingga seharusnya steril dari segala bentuk intervensi. Selain itu Audit investigasi BPK atas proyek Hambalang merupakan salah satu ajang pembuktian bahwa BPK profesional dan independen. Seharusnya BPK tidak mendapat tekanan dari pihak mana pun terkait audit investigasi proyek Hambalang”.

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa auditor yang seharusnya mempertahankan sikap independensinya dengan tidak mudah terpengaruh oleh pihak manapun ternyata terintervensi oleh pihak lain yang berkepentingan. Kualitas auditpun sangat rendah karena kurangnya sikap mental independensi sebagai auditor.

Selain itu, terdapat fenomena lain terkait kompetensi. Auditor ISO Kurang Jeli Temukan Masalah SOLO—Rata-rata kelemahan auditor ISO (International Organisation For Standardisation) di sekolah adalah dalam kejelian menemukan masalah yang terjadi dalam lembaga itu. Diberitahukan bahwa hal ini disampaikan oleh Sukamta, seorang pembicara dalam “Training Audit Internal Tim ISO SMA Muhammadiyah 1 Solo,” Saat ditemui wartawan di Pringsewu, Selasa (16/10). Sukamta mengatakan, kelemahan seorang audit rata-rata pada pengetahuan tentang standar-standar ISO. Pengetahuan mereka kurang tepat. Selain itu, juga kurang jeli dalam menemukan kekurangan dalam lembaga tersebut. Karena itu perlu kejelian supaya dapat mengetahui kekurangan sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan. Untuk itu, pemahaman dan pengetahuan seorang audit harus selalu diasah. Menurutnya ada beberapa hal yang dapat mengakibatkan ilmu atau pengetahuan seorang audit cepat hilang. Dikatakan bahwa ilmu cepat hilang jika tidak diterapkan di lapangan atau tidak pernah di audit. Sukamta mengatakan bahwa mereka bisa lupa karena lama jarak antara waktu pelatihan dengan penerapannya, itu yang harus diperhatikan. Karena itu standarnya pelatihan satu tahun digelar dua kali. Sementara ketika ditanya standar jumlah auditor yang diperlukan di setiap sekolah, pihaknya menjawab bahwa tidak ada standar jumlah. Namun, seorang auditor haruslah independen dan bersikap objektif. Sukamta juga mengatakan bahwa untuk jumlah akan tergantung pada ukuran atau lingkup organisasi tersebut

Pelatihan ISO, Namun, lanjutnya, jumlah audit seharusnya ganjil. Jadi jika ada perbedan pendapat akan ada keputusan atau jalan tengah salah satunya dengan pemungutan suara terbanyak. Wakil Manajemen ISO SMA Muhammadiyah 1 Solo, Ary Yulistiana mengatakan, SMA setempat mendapatkan ISO 9001:2008 sejak tahun 2007 lalu. Ary mengatakan bahwa peserta tidak semua guru tetapi unit kerja seperti wakil kepala (waka) kurikulum, dan sebagainya, ada 21 orang. Dikatakan tujuan pelatihan ini untuk perbaikan berkelanjutan. Untuk itu kemampuan editor harus ditajamkan. Pasalnya juga ada guru baru supaya menguasai.

Lalu terdapat fenomena lain terkait auditor. Wakil Ketua BPK Hasan Bisri menyatakan masih menemukan akuntan publik (AP) yang menyimpang dalam memeriksa laporan keuangan. Hasil audit AP yang hasilnya WTP, namun setelah diperiksa kembali BPK ternyata ada rekayasa. Ada rekayasa akuntansi dengan mengakui pendapatan padahal pendapatan tersebut belum seharusnya dicatat, sehingga penghasilan menjadi meningkat. Hal yang demikian itu, tidak ditemukan AP, namum setelah BPK melakukan pemeriksaan terhadap audit AP, rekayasan itu ditemukan. Masih dari sumber yang sama, Hasan Bisri menyatakan banyaknya rekayasa akuntansi yang tidak berhasil diungkap akuntan publik (AP) saat melakukan audit laporan keuangan, karena klien tak memberikan data -data keuangan secara lengkap. Ada kesungkanan dari AP dalam meminta data data yang diperlukan. Seharusnya AP tidak boleh sungkan untuk meminta data untuk menjaga nama baik dan integritas. Hal tersebut mengarah kepada audit yang dilakukan tidak berkualitas.

Independensi diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berati adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi auditor diukur melalui, lama hubungan dengan klien *(audit tenure)*, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor *(peer review)*, dan pemberian jasa non audit.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan itegritas auditor. Menurut Iskandar Dinata 2006, kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki seseorang. Kompetensi harus dievaluasi melalui proses yang mempertimbangkan perilaku pribadi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, pengalaman, pelatihan auditor dan pengalaman audit.

Integritas menurut Sukriah (2009), merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Integritas juga dapat menerima kesalahan yang disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan kata kata lain semakin tinggi integritas yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya.

 Berdasarkan uraian permasalahan yang berkaitan dengan *kualitas audit,* maka penulis merasa termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul **“PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI DAN INTEGRITAS AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT”.**

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis menarik beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Bagaimana independensi auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
2. Bagaimana kompetensi auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
3. Bagaimana integritas auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
4. Bagaimana kualitas audit yang telah dilakukan oleh auditor pada KAP Kota Bandung.
5. Berapa besar pengaruh independensi, kompetensi dan integritas auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan pada KAP di Kota Bandung.
	1. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana independensi auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui integritas auditor yang bekerja pada KAP di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui kualitas audit yang telah dilakukan oleh auditor pada KAP di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besar pengaruh independensi, kompetensi dan integritas auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan pada KAP di Kota Bandung.
	1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai keadaan sesungguhnya berkaitan dengan judul yang penulis ambil. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

* + 1. **Kegunaan Teoritis**
1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh inependensi, kompetensi dan integritas auditor terhadap kualitas audit.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi ilmu akuntansi serta studi aplikasi dengan teori-teori serta literature-literature lainnya dengan keadaan sesungguhnya yang ada di perusahaan.
	* 1. **Kegunaan Praktis**
3. Bagi Penulis
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah audit secara umum.
5. Hasil penelitian ini juga melatih kemampuan teknis analisis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dalam melakukan pendekatan terhadap suatu masalah, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan masalah yang diteliti.
6. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut serta dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti dengan kajian yang sama yaitu Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit.

1. Bagi Instansi yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Independensi, Kompetensi, Integritas Auditor dan Kualitas Audit yang dihasilkan oleh pelaksanaan audit pada instansi yang diteliti.

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit.

* 1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakankepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung. Rencana waktu penelitian ini akan dilakukan mulai dari bulan November 2016 sampai selesai.